

Penerapan Metode Jarimatika Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Perkalian Siswa Kelas III Di SDN Jiwan 01

Adila Dyah Purbaningrum✉, Universitas PGRI Madiun

Fida Chasanatun, Universitas PGRI Madiun

Dewi Tryanasari, Universitas PGRI Madiun

✉ adiladyah7@gmail.com

Abstract: This study aims to improve students' multiplication numeracy skills in mathematics class 3 theme 7 sub-theme 3 using the jarimatika method at Jiwan 01 Elementary School. The type of research in this study was classroom action research (PTK). The research techniques used in this study are observation, tests (questions), interviews, and documentation. Data analysis in this research is using source triangulation then drawing conclusions from the results of the analysis. The results of drawing conclusions show that using the jarimatika method can improve students' multiplication counting abilities. This can be seen from the evidence of an increase in learning outcomes from cycle I which initially obtained the sufficient category, then after cycle II obtained an increase in the good category. This research using the jarimatika method is proven to be able to improve students' numeracy skills, through student learning outcomes both individually and classically.

Keywords: Jarimatika method, ability to count multiplication, learning outcomes.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berhitung perkalian siswa dalam mata pelajaran matematika kelas 3 tema 7 subtema 3 dengan metode jarimatika di SDN Jiwan 01. Jenis penelitian di dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, tes (soal), wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi sumber kemudian di tarik kesimpulan dari hasil analisis. Hasil dari penarikan kesimpulan menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode jarimatika dapat meningkatkan kemampuan berhitung perkalian siswa. Hal ini dapat terlihat dari bukti peningkatan hasil belajar dari siklus I yang semula memperoleh kategori cukup, kemudian setelah adanya siklus II memperoleh peningkatan dengan kategori baik. Penelitian dengan metode jarimatika ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan berhitung siswa, melalui hasil belajar siswa baik secara individu atau secara klasikal

Kata kunci: Metode Jarimatika, Kemampuan Menghitung Perkalian, Hasil Belajar.



Copyright ©2023 Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar

Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Mempelajari matematika bagi tingkatan sekolah dasar berguna untuk mempersiapkan siswa untuk memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari. Menurut Ariani & Yullys (2020), matematika adalah suatu hal terpenting yang harus dibagikan pada siswa sekolah dasar untuk membekali siswa agar mampu berhitung dan mengolah data. Kemampuan tersebut dibutuhkan supaya siswa dapat menyelesaikan masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan berhitung merupakan hal mendasar dalam menghadapi persoalan – persoalan matematika serta didalam kehidupan sehari hari. Hakim & Sari (2019) menyatakan bahwa banyak orang mempelajari berhitung tidak hanya untuk mengatasi permasalahan dalam matematika tetapi berhitung diperlukan dalam pekerjaan serta kehidupan manusia. Berhitung berkaitan dengan penjumlahan, pengurangan, perkalian, serta pembagian. Pada dasarnya berhitung bukanlah suatu hal yang sulit dipelajari apabila strategi penyampaianya tepat dan sesuai dengan kemampuan yang mempelajarinya.

Masalah dasar dalam berhitung matematika di sekolah dasar yaitu rendahnya daya serap siswa dalam berhitung perkalian. Selain itu, banyak siswa yang menjadi kurang tertarik pada matematika dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi. Syamsuddin & Lukman, (2019) berpendapat bahwa masalah utama rendahnya kemampuan berhitung perkalian karena sebagian besar guru masih mengikuti metode pembelajaran matematika tradisional yang dipusatkan pada guru dan proses pembelajaran hanya dikendalikan oleh guru. Oleh karena itu, rendahnya minat siswa terhadap matematika menyebabkan rendahnya pemahaman.

Berdasarkan dari hasil wawancara terhadap guru kelas III di SDN Jiwan 01 kemampuan siswa di SDN Jiwan 01 dalam hal menghitung perkalian masih rendah, bahkan sebagian siswa kurang merespon pembelajaran matematika dengan baik. Kemampuan siswa ketika menghitung perkalian yang rendah disebabkan karena kurangnya memahami konsep perkalian, selain itu juga guru masih menerapkan metode ceramah. Pemahaman konsep perkalian dan metode pembelajaran yang kurang mendukung mengakibatkan siswa berpikitan bahwa matematika pelajaran yang sulit sehingga minat siswa dalam mempelajari matematika semakin menurun. Dari hasil wawancara tersebut, dilihat bahwa pembelajaran matematika harus diperbaiki guna meningkatkan kualitas pendidikan, maka peneliti berupaya ingin meningkatkan kemampuan berhitung perkalian dengan menerapkan metode jarimatika.

Berdasarkan uraian tersebut, untuk mengatasi permasalahan kesulitan berhitung perkalian pada siswa kelas 3 tersebut peneliti berencana untuk menggunakan metode jarimatika untuk memberikan inovasi metode baru agar siswa menguasai kemampuan berhitung perkalian mempelajari matematika. Dengan dasar tersebut, maka peneliti bermaksud ingin mengadakan penelitian dengan judul *“Penerapan Metode Jarimatika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Perkalian Pada Siswa Kelas III SDN Jiwan 01”*.

Metode Jarimatika

Metode jarimatika merupakan sebuah cara berhitung berbantuan jari-jari tangan. Metode jarimatika menurut pendapat Khasanah (2000), metode jarimatika adalah cara menghitung dengan jari seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Metode Jarimatika memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah matematika dengan lebih cepat.

Sedangkan menurut Hardiyanti et al., (2017) metode jarimatika merupakan metode pembelajaran yang disenangi anak karena menggunakan jari-jari tangan pada pembelajarannya sehingga dapat membangkitkan minat anak untuk belajar berhitung, dan anak dapat menguasai konsep perkalian dengan baik. Menghitung dengan metode jarimatika dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, siswa juga dapat memanfaatkan kemampuan berhitung dengan jarimatika dalam kehidupan sehari – hari.

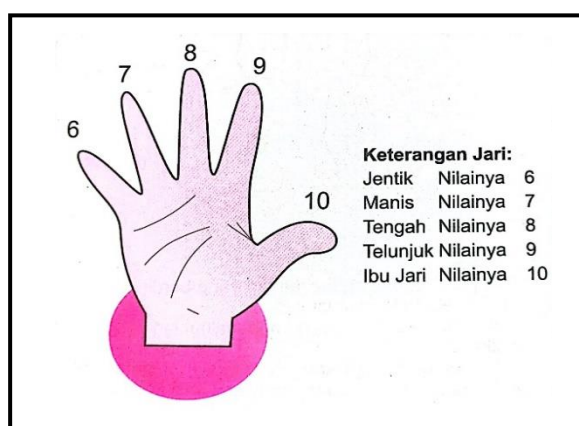
Dari pendapat diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa metode jarimatika adalah suatu metode matematika yang memberi kemudahan siswa dalam mempelajari dan memahami operasi kali, bagi, tambah, kurang (KaBaTaKu). Jarimatika tidak hanya penting untuk memberikan kesan menarik pada saat pembelajaran, tetapi juga dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam melakukan operasi perkalian.

Menurut Gibran (2013), yang perlu diperhatikan yaitu pertama, tiap jari mewakili angka tertentu. Ibu jari sebagai angka 10, jari telunjuk sebagai angka 9, jari tengah sebagai angka 8, jari manis sebagai angka 7, dan jari kelingking sebagai angka 6. Kedua, tiap jari yang berdiri berarti puluhan, cara menghitungnya ditambahkan. Ketiga, tiap jari yang tidur berarti satuan, cara menghitungnya dikalikan. Langkah terakhir adalah menjumlahkan angka yang didapatkan dari langkah kedua dan dan langkah ketiga ditambahkan.

Cara tersebut telah dirangkum peneliti sehingga dapat dirumuskan seperti dibawah ini :

$$\text{Rumus : } (P + P) + (S \times S)$$

Gambar 1. Rumus Jarimatika (Gibran, 2013)

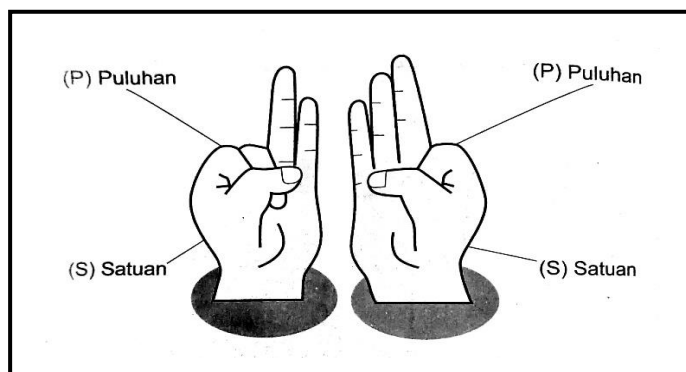


Gambar 2. Pengenalan Angka Pada Jarimatika (Gibran, 2013)

Keterangan :

- P = Jari tangan kanan berdiri (puluhan)
- P = Jari tangan kiri berdiri (puluhan)
- S = Jari tangan kanan tidur (satuan)
- S = Jari tangan kiri tidur (satuan)

Berikut ini adalah contoh penggunaan metode jarimatika pada perkalian :



Gambar 3. Contoh Perkalian 7 x 8 dengan Metode Jarimatika (Gibran, 2013)

Ilustrasi di atas adalah perkalian 7 x 8 dengan metode jarimatika dengan format perhitungan yaitu pertama, formulasikan jari tangan kanan dengan nilai 7, kemudian jari

tangan kiri dengan nilai 8 sesuai nilainya, masing-masing jari mempunyai nilai. Langkah kedua, terdapat dua jenis jari adalah jari yang berdiri (P) dan jari yang tidur (S). Jari yang berdiri disebelah kanan sebagai puluhan berarti 30. Jari yang berdiri disebelah kiri sebagai puluhan berarti 20. Langkah ketiga, jari yang tidur sebelah kanan satuan berarti 2. Jari yang tidur sebelah kiri sebagai satuan berarti 3. Langkah keempat, jumlahkan jari berdiri sebagai puluhan yaitu $30 + 20 = 50$. Langkah kelima, kalikan jari yang tidur sebagai satuan $3 \times 3 = 6$. Langkah keenam, jumlahkan hasil langkah ketiga dengan langkah keempat yaitu $50 + 6 = 56$.

$$\begin{aligned} &(P + P) + (S + S) \\ &= (30 + 20) + (3 \times 2) \\ &= 50 + 6 \\ &= 56 \end{aligned}$$

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam model penelitian ini, peneliti dapat berperan sebagai observer atau merangkap sebagai guru, atau sebagai salah satunya. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III dengan 5 siswa, peneliti memilih subjek ini dengan pertimbangan hasil observasi yang menyatakan kemampuan berhitung perkalian yang rendah. Teknik pengumpulan data yaitu cara untuk mendapatkan data penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dokumentasi dan wawancara.

Penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri dari beberapa tahapan. Menurut Arikunto, et.al (2006) ada empat tahapan yang harus dilakukan ketika akan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observasi*), dan refleksi. Penelitian Tindakan dilaksanakan dengan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah kemampuan berhitung perkalian telah mencapai presentasi 80% dari jumlah siswa yang mencapai nilai KKM diatas 75, dan keaktifan siswa mencapai presentasi 80% jumlah siswa mengalami peningkatan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif sederhana dan kualitatif. Kuantitatif sederhana digunakan untuk menghitung nilai rata-rata hasil belajar siswa, dan presentase ketuntasan klasikal siswa. Sedangkan kualitatif dengan triangulasi yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Tirangulasi data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

1. Pra Siklus

Tahap awal penelitian sebelum penelitian sebelum peneliti melakukan tindakan, maka peneliti mewawancarai guru untuk memperoleh hasil belajar matematika siswa di kelas III, hasil belajar siswa digunakan sebagai acuan perbandingan sebelum dan sesudah melaksanakan tindakan pada siklus. Dengan wawancara diperoleh hasil bahwa dari 28 siswa kelas III terdapat 5 orang siswa dengan hasil belajar paling rendah dan masih belum sesuai kriteria ketuntasan.

2. Hasil Observasi

a. Siklus 1

Berdasarkan hasil observasi melalui pengamatan peneliti pada pelaksanaan tindakan siklus I diperoleh hasil bahwa apa yang dilakukan guru masih belum dilaksanakan seluruhnya. Dalam proses pembelajaran, guru kurang mampu mengkondisikan kelas ketika menyusun kelompok belajar, guru juga tidak melakukan tanya jawab kepada siswa mengenai materi pembelajaran sehingga guru tidak mengetahui siswa yang sudah paham dan siswa yang belum paham mengenai materi yang telah diajarkan.

Kemudian, observasi terhadap aktivitas siswa. Melalui hasil observasi yang dilakukan di kelas, diperoleh hasil siswa belum maksimal karena siswa sedang

terlibat dalam aktivitas seperti bermain alat tulis yang dibawa, berbicara dengan temannya, dan tidak fokus pada pelajaran. Hasil observasi menunjukkan adanya sedikit peningkatan hasil belajar, namun siswa masih belum mencapai ketuntasan atau KKM.

b. Siklus 2

Penelitian tindakan siklus II dilakukan untuk mengetahui apakah guru telah memperbaiki kesalahan pada tindakan siklus I. Hasil penelitian siklus II berasal dari observasi guru, yang menunjukkan bahwa guru sudah mampu mengajarkan siswa menggunakan metode jarimatika untuk menghitung perkalian dan juga dapat menyampaikan materi dengan baik dan jelas. serta dapat mengkondisikan siswa ketika melakukan kegiatan berkelompok dan guru dapat mengkondisikan siswa dalam kegiatan berkelompok, guru juga telah bertanya jawab kepada siswa kemudian guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

Setelah itu, observasi terhadap aktivitas siswa. dapat diperoleh bahwa siswa telah mengikuti kegiatan belajar dengan baik. Pada saat guru memaparkan materi yang akan dicapai, siswa dengan tertib mendengarkan penyampaian materi oleh guru. Ketika guru mendemonstrasikan menghitung dengan jarimatika, siswa sudah lebih fokus memperhatikan demonstrasi guru. Siswa sudah mulai antusias dalam kegiatan berkelompok. Ketika guru meminta untuk mempraktikkan menghitung dengan jarimatika siswa dapat menghitung dengan tepat dan benar. Siswa juga mengerjakan soal evaluasi dengan baik sesuai dengan instruksi guru.

3. Hasil Wawancara

a. Siklus 1

Hasil wawancara terhadap guru kelas III diperoleh bahwa setelah guru menerapkan metode jarimatika siswa lebih antusias berhitung perkalian dan dalam pembelajaran matematika, siswa juga menjadi lebih mudah dalam menyelesaikan operasi hitung perkalian. Namun juga terdapat siswa yang masih belum dapat fokus dalam pembelajaran, siswa terkadang mengobrol dengan temannya dan juga asik menggambar pada buku tulisnya sehingga kondisi kelas menjadi kurang efektif. Selain itu dengan kemampuan berhitung dapat ditingkatkan melalui metode jarimatika. Siswa yang memiliki nilai dibawah kriteria ketuntasan menunjukkan kenaikan hasil belajarnya meskipun masih ditemukan siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan.

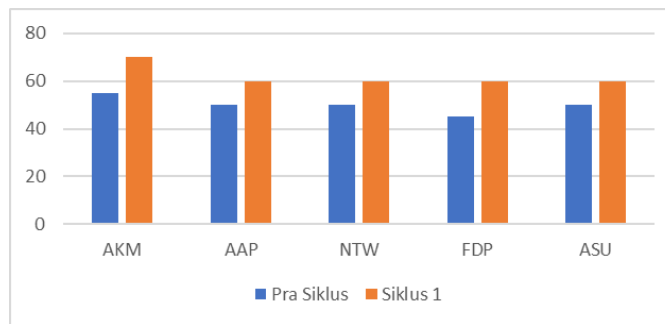
b. Siklus II

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III mengungkapkan bahwa setelah diterapkannya pembelajaran dengan metode jarimatika pada siklus II siswa terlihat lebih antusias dalam berhitung, menjadi lebih senang dan bersemangat ketika menghitung perkalian, siswa juga menjadi lebih mudah dalam menyelesaikan soal operasi hitung perkalian. Guru juga menjelaskan bahwa dengan diterapkannya metode jarimatika mampu meningkatkan hasil belajar siswa, terbukti bahwa hasil belajar siswa ketika telah menerapkan metode jarimatika meningkat dengan signifikan. Hasil belajar siswa dikelas mengalami peningkatan melebihi rata-rata kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan. Guru tidak merasa kesulitan dalam pembelajaran dikelas, siswa menjadi lebih kondusif dibandingkan dengan pembelajaran pada siklus I.

4. Hasil Dokumentasi

a. Siklus I

Gambar berikut adalah hasil perbandingan dari pra siklus dan siklus I :

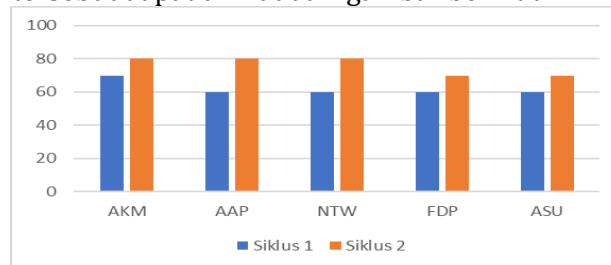


Gambar 4. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pra Siklus dan Siklus I

Setelah membandingkan hasil di atas, jelas bahwa penelitian siklus I tidak mencapai hasil yang optimal karena masih terdapat siswa menerima nilai kurang dari 75. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melaksanakan tindakan pada siklus II.

b. Siklus II

Hasil belajar siswa dari siklus II lebih baik dan lebih baik dari siklus I. Ini dapat dilihat dari lima subjek yang meningkat signifikan pada siklus II, yang masing-masing menerima nilai yang sesuai dengan kriteria yang telah dibuat sebelumnya. Hasil belajar dari siklus I kemudian dibuat perbandingan dengan data dari siklus II. Perbandingan tersebut dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 5. Perbandingan hasil belajar siklus I dan siklus II

Dapat disimpulkan dari tindakan siklus II, hasil belajar pada pelajaran matematika tema 7 dengan menerapkan metode jarimatikabahwa hasil belajar pada pembelajaran matematika tema 7 dengan menggunakan metode jarimatika kelima subjek mendapat peningkatan hasil belajar dengan nilai yang sudah ditentukan sebelumnya, dan dibandingkan dari hasil belajar siklus I.

PEMBAHASAN

Metode jarimatika digunakan untuk meningkatkan berhitung perkalian pada siswa kelas 3 SDN Jiwan 01. Menurut pendapat Khasanah (2000), Metode jarimatika adalah cara melakukan perhitungan dengan menggunakan jari, seperti penjumlahan dan pengurangan, perkalian dan pembagian. Dengan penggunaan metode jarimatika ini siswa dapat menyelesaikan soal matematika dengan lebih cepat. Dalam pembelajaran metode jarimatika kelas 3 di SDN Jiwan 01, langkah-langkah untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran matematika topik 7 dilakukan dalam dua siklus. Tindakan yang dilakukan pada setiap siklus berbeda-beda, dimana pada siklus II timbul perbaikan-perbaikan untuk mengatasi kekurangan yang didapat berdasarjan hasil observasi siklus I.

1) Penelitian Tindakan Siklus I

a. Perencanaan siklus I

Pada tahap perencanaan, peneliti menentukan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran, selanjutnya menyusun kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam tahap perencanaan peneliti mempersiapkan beberapa hal yang diperlukan yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja peserta didik (LKPD), soal evaluasi, media gambar tentang jarimatika, instrument observasi proses pembelajaran guru dan instrument aktivitas siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

Proses pembelajaran dengan 3 tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan ini, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan, dimulai dengan guru mengucapkan salam dan mengecek kehadiran siswa, selanjutnya guru mengarahkan siswa untuk berdoa bersama, guru memberikan pesan kepada siswa agar selalu disiplin dalam kegiatan apresepasi, guru dan siswa melakukan ice breaking agar siswa fokus pada pembelajarannya, guru mengajak siswa untuk menyanyikan lagu nasional, kemudian guru memaparkan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari oleh siswa. Setelah kegiatan pendahuluan berakhir, dilanjutkan dengan kegiatan inti adalah guru meminta siswa agar mengamati gambar pertumbuhan dan perkembangan ayam, setelah mengamati gambar siswa diminta untuk membaca teks tentang pertumbuhan dan perkembangan ayam secara bergantian, guru menjelaskan tentang ciri-ciri ayam sesuai pada teks yang telah dibaca siswa dan meminta siswa untuk menulis hewan-hewan yang memiliki ciri-ciri seperti ayam, kegiatan dilanjutkan dengan guru memberikan penjelasan mengenai hal yang mempengaruhi pertumbuhan ayam, guru selanjutnya mengarahkan siswa untuk menghitung ayam yang ada dalam teks tentang pertumbuhan dan perkembangan ayam, guru menjelaskan mengenai perkalian adalah penjumlahan berulang, guru kemudian meminta siswa untuk menyelesaikan soal agar siswa dapat memahami konsep perkalian adalah penjumlahan berulang, setelah siswa memahami konsep perkalian, selanjutnya guru menjelaskan bahwa untuk menghitung perkalian bisa dilakukan dengan menggunakan metode jarimatika, guru menjelaskan tentang metode jarimatika dan mendemonstrasikan cara menghitung perkalian dengan jarimatika, guru membuat kelompok kecil yang beranggotakan 5 orang siswa, kemudian guru meminta setiap kelompok maju kedepan kelas untuk mencoba menghitung perkalian dengan metode jarimatika, guru mengarahkan siswa apabila terdapat kesalahan dalam mempraktikkan jarimatika, kegiatan terakhir adalah guru meminta siswa untuk menyelesaikan LKPD dengan menggunakan metode jarimatika. Kegiatan terakhir adalah kegiatan penutup. Guru bersama siswa menyimpulkan mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan pada hari ini, selanjutnya guru bertanya tentang materi apa saja yang telah dipelajari hari ini, guru memberikan peluang siswa untuk menjelaskan pendapatnya berkaitan pada pembelajaran yang telah dilakukan, guru meminta siswa untuk menyanyikan lagu daerah sebelum pembelajaran berakhir, pembelajaran diakhiri dengan berdoa bersama dan guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

c. Observasi Siklus I

Pengamatan yang dilakukan peneliti selama pelaksanaan tindakan siklus pertama dengan mengobservasi hal-hal yang terjadi selama pengamatan tindakan siklus I, termasuk pengamatan guru dan siswa. Data yang dikumpulkan dari pengamatan ini kemudian dianalisis memakai triangulasi, yaitu data dari wawancara dan dokumentasi guru dan siswa.

Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa selama proses pembelajaran dengan metode jarimatika terdapat siswa yang masih berbicara dengan temannya, dan sibuk bermain dengan alat tulisnya. Dengan hal tersebut sehingga ketika mempraktikkan menghitung perkalian dengan metode jarimatika masih terdapat beberapa kesalahan berhitung.

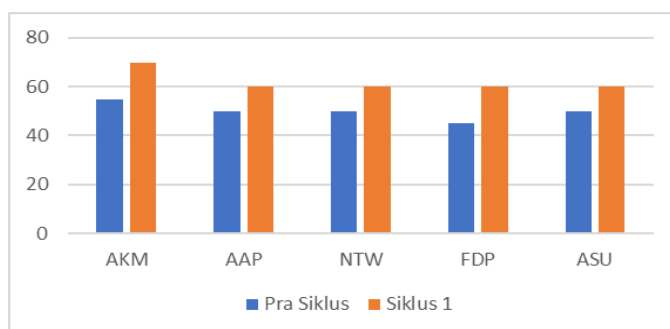
Selain itu, berdasarkan hasil observasi guru pada siklus I diketahui bahwa guru masih belum optimal dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru masih belum optimal dalam melakukan tanya jawab dengan siswa untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Kemudian setelah observasi dilaksanakan, peneliti melakukan wawancara baik pada guru maupun siswa. Wawancara dengan guru mengenai pendapat terhadap pembelajaran dengan menggunakan metode jarimatika guru menjelaskan bahwa dengan menggunakan metode jarimatika yang baru diterapkan di kelas III siswa

menjadi lebih antusias dalam berhitung perkalian dengan metode jarimatika. Dengan menerapkan metode jarimatika menghitung perkalian menjadi lebih mudah dan cepat, selain itu hasil belajar siswa menjadi lebih meningkat daripada sebelum menggunakan metode jarimatika.

Selain melakukan wawancara kepada guru, peneliti juga melakukan wawancara kepada 5 subjek siswa yang berkaitan antusias siswa dalam pembelajaran menggunakan metode jarimatika. Pertanyaan mengenai pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode jarimatika diperoleh hasil bahwa kelima siswa senang mengikuti pembelajaran dengan metode jarimatika. Selanjutnya pertanyaan kedua mengenai kesulitan menggunakan metode jarimatika, dari kelima subjek penelitian terdapat siswa yang kebingungan dengan langkah-langkah menghitung perkalian dengan menggunakan jarimatika. Selanjutnya pertanyaan ketiga mengenai pemahaman siswa, dari kelima subjek mengatakan bahwa masih terdapat siswa yang kebingungan ketika menghitung dengan metode jarimatika. Namun ada juga siswa yang telah memahami langkah-langkah menghitung perkalian dengan metode jarimatika.

Kemudian hasil dokumentasi siswa pada siklus I menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat akan tetapi masih belum optimal. Dari kelima subjek tersebut AKM memperoleh nilai 70. Sedangkan AAP, NTW, FDP dan ASU memperoleh nilai 60. Dari hasil nilai yang diperoleh siswa hanya terdapat peningkatan hanya terdapat peningkatan saja, kelima subjek tersebut belum mampu memenuhi seluruh kriteria ketuntasan yang ditetapkan, akan tetapi hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan disbanding sebelum menggunakan metode jarimatika. Sehingga dapat dikatakan pada siklus I belum cukup optimal dalam hasil belajar siswa. Perbandingan hasil belajar siswa antara pra siklus dan siklus I dapat dilihat dibawah ini:



Gambar 6. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pra Siklus Dan Siklus I

d. Refleksi

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya terlihat bahwa hasil belajar yang dicapai siswa pada siklus I metode jarimatika mengalami sedikit peningkatan akan tetapi belum mencapai standart ketuntasan yang telah ditentukan. Ketuntasan dari hasil belajar dihitung dengan klasikal dan persentase yang dicapai adalah 68% dari seluruh siswa di kelas. Selain itu, guru juga belum melakukan seluruh proses pembelajaran dengan baik masih terdapat langkah pembelajaran yang belum tersampaikan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Seperti guru seharusnya menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum menjelaskan materi agar siswa mengetahui tujuan pembelajaran yang harus dicapai setelah pembelajaran berakhir. Selain itu, guru belum melakukan tanya jawab terhadap siswa mengenai materi yang telah diajarkan agar guru dapat mengetahui tentang pemahaman siswa terhadap pembelajaran setelah menggunakan metode jarimatika.

e. Rekomendasi

Rekomendasi untuk memperbaiki pada siklus I, guru harus menyampaikan tujuan pembelajaran terlebih dahulu. Kemudian guru membimbing siswa untuk

menghitung perkalian dengan metode jarimatika dengan lebih sering, dan berulang agar siswa dapat memahami konsep dan cara berhitung jarimatika dengan benar. Selain hal tersebut pembentukan kelompok dapat lebih bervariasi sehingga mampu membangkitkan siswa untuk lebih antusias dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus I didapatkan bahwa hasil bahwa siswa mengalami peningkatan kemampuan berhitung perkalian dalam pembelajaran matematika. Meskipun masih terdapat siswa yang belum mencapai KKM, karena hasil pengamatan dan hasil belajar yang didapatkan belum memenuhi kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Berdasarkan hasil yang belum optimal tersebut, maka peneliti merekomendasikan untuk melanjutkan penelitian tindakan pada siklus II.

2) Penelitian Siklus II

a. Perencanaan siklus II

Pada tahap perencanaan siklus II mempunyai kesamaan dengan siklus I yaitu membuat dan mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja peserta didik (LKPD), soal evaluasi, lembar observasi, dan lembar wawancara. RPP siklus II digunakan untuk memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I. Pada siklus I terdapat beberapa kekurangan seperti guru kurang mampu mengkondisikan siswa ketika berkelompok, guru juga belum melakukan tanya jawab kepada siswa sehingga guru tidak dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa. Sementara itu, pada siklus I masih terdapat beberapa siswa yang kurang memperhatikan saat pembelajaran berlangsung.

Untuk membenahi kekurangan pada siklus I, guru dan peneliti sepakat memberikan perbaikan terhadap cara pembentukan kelompok. Dimana pada siklus I pembentukan kelompok dilakukan sesuai dengan urutan nomor absen, pada siklus II dibuat menjadi lebih bervariasi. Pembentukan kelompok dilakukan dengan cara guru memberikan kerta dengan 4 warna kepada masing-masing siswa. Kemudian guru meminta siswa untuk duduk berkelompok sesuai dengan warna kertas yang didapatkan. Guru akan lebih memfokuskan siswa-siswa yang kurang mampu dalam menghitung dengan menggunakan jarimatika, dengan cara memberikan pelatihan secara berulang dan memisahkan kelompok secara tersendiri. Guru juga akan melakukan tanya jawab pada setiap akhir pertemuan, sehingga guru dapat mengetahui pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang telah berlangsung.

b. Pelaksanaan Siklus II

Proses pembelajaran dengan 3 tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan, dimulai dengan guru mengucapkan salam dan mengecek kehadiran siswa, selanjutnya guru mengarahkan siswa untuk berdoa bersama, guru memberikan pesan kepada siswa agar selalu disiplin dalam kegiatan apresepsi, guru dan siswa bersama-sama melakukan ice breaking sehingga siswa fokus dalam pembelajarannya, guru meminta siswa untuk menyanyikan lagu nasional, kemudian guru memaparkan tujuan pembelajaran yang nantinya dipelajari oleh siswa.

Setelah kegiatan pendahuluan berakhir, dilanjutkan dengan kegiatan inti yakni guru meminta siswa untuk mengamati gambar pertumbuhan dan perkembangan ayam, setelah mengamati gambar siswa diminta untuk membaca teks tentang pertumbuhan dan perkembangan ayam secara bergantian, guru menjelaskan tentang ciri-ciri ayam sesuai pada teks yang telah dibaca siswa dan meminta siswa untuk menulis hewan-hewan yang memiliki ciri-ciri seperti ayam, kegiatan dilanjutkan dengan guru memberikan penjelasan mengenai hal yang mempengaruhi pertumbuhan ayam, guru selanjutnya mengarahkan siswa untuk menghitung ayam yang ada dalam teks tentang pertumbuhan dan perkembangan ayam, guru menjelaskan mengenai perkalian adalah penjumlahan berulang, guru kemudian meminta siswa untuk menyelesaikan soal agar siswa dapat memahami

konsep perkalian adalah penjumlahan berulang, setelah siswa memahami konsep perkalian, selanjutnya guru menjelaskan bahwa untuk menghitung perkalian dapat dilakukan dengan menggunakan metode jarimatika, guru menjelaskan tentang metode jarimatika dan mendemonstrasikan cara menghitung perkalian dengan jarimatika, guru membuat kelompok kecil yang terdiri dari 4 orang siswa. Kelompok dibuat dengan cara guru memberikan kertas dengan 4 warna yang berbeda, kemudian guru meminta siswa untuk berkelompok sesuai dengan warna yang telah diperoleh. Setelah siswa berkumpul dengan kelompoknya, guru meminta masing-masing kelompok maju didepan kelas untuk mencoba menghitung perkalian dengan metode jarimatika, guru mengarahkan siswa apabila terdapat kesalahan dalam mempraktikkan jarimatika, kegiatan terakhir adalah guru meminta siswa untuk menyelesaikan LKPD dengan menggunakan metode jarimatika.

Kegiatan terakhir adalah kegiatan penutup. Guru memberi pengarahan siswa untuk menyampaikan kesimpulan secara bersama mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan pada hari ini, selanjutnya guru bertanya tentang materi apa yang telah dipelajari hari ini, guru memberikan peluang siswa untuk mengungkapkan pendapat mengenai pembelajaran yang telah diikuti, guru meminta siswa untuk menyanyikan lagu daerah sebelum pembelajaran berakhir, pembelajaran diakhiri dengan berdoa bersama dan guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

c. Observasi Siklus II

Observasi siklus II dilaksanakan oleh peneliti dengan cara mencatat perilaku dan aktivitas siswa pada lembar observasi yang telah disiapkan. Pengamatan dilakukan oleh peneliti kemudian dianalisis menggunakan metode triangulasi yaitu pengamatan wawancara, dan dokumentasi.

Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran guru memiliki tujuan untuk mengetahui perbaikan yang telah dilakukan guru dalam penerapan metode jarimatika dalam proses pembelajaran. Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran guru pada siklus II didapatkan bahwa guru sudah menerapkan metode jarimatika dalam pembelajaran matematika khususnya membimbing siswa untuk berhitung perkalian dengan metode jarimatika dengan langkah yang benar dan tepat, melakukan tanya jawab untuk mengukur pemahaman siswa dengan baik, dan mengkondisikan kelas dengan tertib.

Selanjutnya, berdasarkan observasi yang dilakukan kepada siswa ketika kegiatan pembelajaran berlangsung didapatkan bahwa sebagian besar siswa sudah fokus dalam kegiatan pembelajaran, pada saat guru menjelaskan materi siswa mengikuti instruksi guru dengan baik dan tertib, berhitung perkalian sesuai dengan langkah-langkah menghitung dengan metode jarimatika secara benar dan tepat.

Dari hasil wawancara dengan guru pada tindakan siklus II mengenai pendapat dan kendala setelah diterapkannya metode jarimatika dalam proses pembelajaran. Wawancara dengan guru memaparkan bahwa setelah adanya perbaikan pada tindakan siklus II pembelajaran matematika dengan menerapkan metode jarimatika dapat membuat siswa lebih antusias dan bersemangat dalam belajar menghitung perkalian. Selain itu, dengan menerapkan metode jarimatika, tidak lagi ditemui kesulitan ketika berhitung perkalian. Guru juga merasa senang dengan diterapkan metode jarimatika karena penyampaian materi menjadi lebih maksimal. Guru juga menjelaskan bahwa dengan diterapkannya metode jarimatika mampu meningkatkan hasil belajar siswa, terbukti bahwa hasil belajar siswa ketika telah menerapkan metode jarimatika meningkat dengan signifikan. Hasil belajar siswa dikelas mengalami peningkatan melebihi rata-rata kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan.

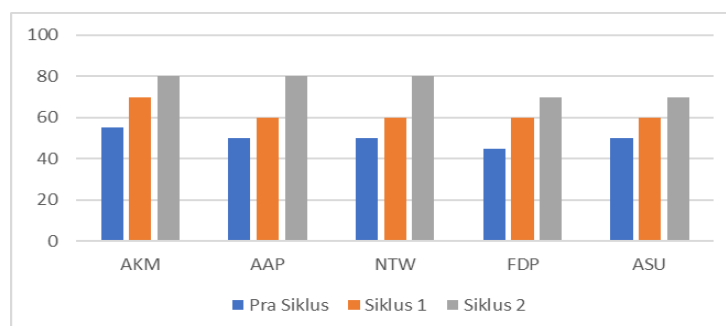
Kemudian hasil wawancara kepada siswa pada siklus II mendapatkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Bahwa setelah adanya tindakan pada siklus II siswa

menjadi lebih memahami langkah-langkah berhitung perkalian dengan metode jarimatika, dan siswa lebih antusias dalam proses pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti digunakan untuk mendukung pengambilan data yang berlangsung sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan hasil belajar siswa. Dari hasil belajar didapat pada siklus II yaitu AKM, AAP dan NTW memperoleh nilai 80, sedangkan FDP dan ASU memperoleh nilai 70. Nilai tersebut adalah nilai yang sudah memenuhi kriteria nilai ketuntasan yang sudah ditetapkan.

d. Refleksi

Tahap refleksi setelah dilakukan tindakan pada siklus II hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika menjadi lebih optimal. Pada siklus kedua terjadi kenaikan hasil belajar karena 5 subjek siswa sudah memperoleh nilai sesuai dengan kriteria ketuntasan yang sudah ditetapkan. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 7. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pra Siklus, Siklus I Dan Siklus II

e. Rekomendasi

Melihat dari hasil yang diperoleh pada siklus II telah mendapatkan peningkatan yang signifikan. Hasil yang diperoleh pada tindakan siklus III menyatakan bahwa siswa lebih antusias ketika pembelajaran matematika, siswa mampu berhitung perkalian dengan metode jarimatika dengan langkah-langkah yang benar dan tepat, selain itu hasil belajar siswa juga meningkat melebihi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Dengan hal tersebut maka peneliti dan guru sepakat memutuskan untuk mengakhiri penelitian tindakan kelas ini sampai pada siklus II.

Penerapan metode jarimatika dalam penelitian ini memiliki kelebihan dan kekurangan, kelebihan metode jarimatika diantaranya yaitu :

a. Kelebihan Metode Jarimatika

1) Dapat meningkatkan kemampuan berhitung perkalian

Penerapan metode jarimatika dapat meningkatkan kemampuan berhitung perkalian siswa kelas III SDN Jiwan 01. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil observasi aktivitas siswa yang menunjukkan ada peningkatan ketika menghitung dengan jarimatika. Dalam observasi pada kelima subjek yaitu AKM, AAP, NTW, FDP dan ASU mampu menghitung perkalian menggunakan metode jarimatika dengan memperhatikan langkah-langkah menghitung jarimatika secara tepat, cepat dan benar.

Selanjutnya hasil wawancara guru juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berhitung siswa. Dalam wawancara, guru menyebutkan bahwa dalam penerapan metode jarimatika, siswa dapat menghitung perkalian dengan langkah yang tepat, dan benar. Yang mana hal tersebut menjadi dasar siswa untuk meningkatkan kemampuan berhitung perkaliannya.

Hasil observasi dan wawancara diatas, diperkuat dengan bukti hasil dokumentasi yang menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Hasil belajar siswa secara individu telah mengalami peningkatan dengan nilai diatas

kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 80, pada siklus II beberapa siswa telah mencapai nilai 80 namun banyak juga siswa yang memperoleh nilai lebih dari 80. Sedangkan presentase ketuntasan kelas juga mengalami peningkatan dengan nilai diatas kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan. Pada siklus II hasil belajar siswa kelas III seluruhnya memperoleh ketuntasan klasikal sebesar 89%.

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tersebut dapat dikatakan bahwa metode jarimatika dapat meningkatkan kemampuan berhitung perkalian siswa dan hasil belajar siswa mengalami kenaikan.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian dari Apriani et al. (2021), yang menyatakan bahwa metode jarimatika berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berhitung perkalian siswa. Pemanfaatan jarimatika dapat didorong sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menghadapi soal-soal perkalian dan hitung serta menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dengan menggunakan berbagai metode.

2) Menghitung perkalian menjadi lebih mudah

Selain dapat meningkatkan hasil belajar, menghitung perkalian dengan menggunakan metode jarimatika menjadi lebih mudah. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas siswa, dimana ketika mempraktikkan menghitung dengan metode jarimatika siswa dapat dengan mudah menggerakkan jari-jari tangannya sesuai dengan langkah-langkah yang diinstruksikan oleh guru.

Selanjutnya dapat dilihat melalui hasil wawancara dengan siswa, berdasarkan wawancara pada siswa diperoleh hasil bahwa siswa merasa lebih mudah menghitung dengan metode jarimatika. Hal ini dikarenakan ketika menghitung perkalian siswa dapat secara langsung menggunakan jari-jari tangannya untuk menghitung. Siswa juga mengungkapkan bahwa mereka tidak perlu menghafalkan perkalian satu-persatu ketika akan menghitung perkalian.

Hasil observasi, dan wawancara diperkuat dengan dokumentasi. Dokumentasi berupa foto, memperlihatkan bahwa ketika siswa akan berhitung jarimatika, cukup dengan menggunakan jari-jari tangannya sebagai alat berhitung perkalian. Berhitung perkalian menjadi lebih mudah dipahami, karena tidak memerlukan hafalan perkalian satu-persatu.

Pernyataan diatas didukung dengan hasil penelitian dari Salsinha et al. (2019), yang menyatakan bahwa siswa meningkatkan kemampuan berhitungnya setelah belajar berhitung dengan berhitung. Perkalian jarimatika lebih memudahkan siswa karena perkalian dengan bilangan besar dapat disederhanakan menjadi perkalian dengan bilangan kecil yang banyak sehingga lebih mudah dipahami.

3) Berhitung menjadi menyenangkan

Penerapan metode jarimatika untuk berhitung perkalian dapat membuat berhitung menjadi menyenangkan. Hal ini dapat dilihat melalui hasil observasi siswa. Hasil observasi menunjukkan, siswa terlihat tertarik untuk mencoba berhitung dengan perkalian, selain itu siswa lebih antusias ketika diminta guru untuk mengerjakan soal-soal mengenai berhitung dengan metode jarimatika.

Selaras hasil observasi, hasil wawancara dengan guru dan siswa memperlihatkan bahwa berhitung menjadi menyenangkan. Hasil wawancara dengan guru dikatakan bahwa dengan menggunakan metode jarimatika dapat membuat siswa merasa tertarik untuk berhitung dengan metode jarimatika. Proses menghitung menggunakan jari-jari tangan sebagai alat untuk berhitung dapat membuat siswa merasa senang, karena ternyata jari-jari tangannya juga dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk menghitung perkalian. Hasil wawancara dengan siswa, seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian menyebutkan bahwa siswa merasa senang ketika mengikuti pembelajaran menggunakan metode jarimatika dalam berhitung perkalian. Selain itu, siswa juga mengatakan bahwa pembelajaran terasa seru karena jari-jari tangan dapat digunakan untuk berhitung perkalian.

Kemudian hasil dokumentasi juga menunjukkan siswa terlihat senang ketika mengikuti pembelajaran, baik ketika mempraktikkan menghitung dengan jarimatika, berkelompok ataupun ketika diminta untuk mengerjakan soal. Siswa terlihat senang aktif, dan menikmati proses pembelajaran di kelas. Hal ini juga dapat dilihat melalui hasil dokumentasi foto siswa ketika mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode jarimatika.

Pernyataan diatas didukung dengan hasil penelitian dari Aritonang & Elsap (2019), yang menyatakan bahwa dengan metode jarimatika sebagai sebuah metode yang memanfaatkan jari tangan, sehingga menjadi lebih menyenangkan untuk anak-anak karena dapat memberi visualisasi operasi hitung pada anak sehingga dapat mengasah psikomotorik anak dengan menggunakan jari-jari tangan dalam belajar berhitung.

4) Praktis

Metode jarimatika juga memiliki kelebihan yaitu praktis. Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa ketika menghitung perkalian, alat yang digunakan hanya melalui jari-jari tangan siswa dapat berhitung perkalian setiap saat atau kapan saja.

Kemudian hasil wawancara dengan guru yang berpendapat bahwa hanya dengan jari-jari tangan siswa dapat menghitung perkalian dengan mudah dan cepat. Ketika siswa ingin menghitung perkalian, hanya dengan berbantuan jari-jari tangan yang tersedia setiap saat sehingga dapat membuat berhitung perkalian menjadi lebih praktis.

Hasil observasi dan wawancara diperkuat dengan hasil dokumentasi. Dari hasil dokumentasi berupa foto, terlihat siswa menggunakan jari-jari tangannya ketika akan berhitung perkalian. Hal tersebut membuktikan bahwa, berhitung menjadi lebih praktis ketika menggunakan jarimatika dan selalu tersedia setiap saat Ketika akan berhitung perkalian.

Sehingga dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa berhitung perkalian menggunakan metode jarimatika menjadi praktis karena dalam pengoperasiannya hanya memerlukan jari-jari tangan untuk berhitung perkalian yang tersedia setiap saat.

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian dari Masruni (2020), yang menyatakan bahwa penggunaan jarimatika memberikan visualisasi proses penghitungan. Membantu anak untuk bekerja lebih mudah, dapat melatih keseimbangan antara otak kiri dan kanan, gerakan jari akan menarik minat anak, dan alat selalu tersedia. Dengan kata lain, jarimatika tidak hanya menyenangkan tetapi juga praktis dan melatih kemampuan motorik siswa.

b. Kekurangan Metode Jarimatika

1) Siswa harus berkonsentrasi saat memulai belajar menghitung

Metode jarimatika memiliki kekurangan yaitu siswa harus berkonsentrasi saat akan memulai belajar menghitung. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas siswa. Dalam hasil observasi siswa siklus I, masih terdapat siswa yang kurang berkonsentrasi ketika guru menyampaikan langkah-langkah berhitung dengan jarimatika. Terdapat siswa yang melamun, dan bermain dengan alat tulisnya. Sehingga ketika guru meminta siswa untuk mempraktikkan menghitung dengan jarimatika, siswa tersebut tidak dapat menguraikan langkah-langkah berhitung jarimatika dengan benar.

Sejalan dengan wawancara dengan guru menunjukan masih ada siswa yang kurang fokus dengan pembelajaran. Guru mengemukakan bahwa masih terdapat siswa yang kurang berkonsentrasi memperhatikan bimbingan dan arahan guru pada saat berhitung jarimatika. Hal ini lebih banyak terjadi pada siklus I, akan tetapi dalam pelaksanaan pada siklus II siswa sudah mengalami perubahan kearah yang lebih baik.

Hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi, dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I terdapat siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar yaitu NTW, FDP dan ASU. Tetapi hal ini menjadi lebih terkondisikan setelah pelaksanaan siklus II.

Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian dari Malasari & Hakim (2017), yang menyatakan bahwa ketika akan mengawali atau mempelajari jarimatika diperlukan konsentrasi untuk memahami istilah-istilah atau langkah-langkah dalam berhitung jarimatika.

2) Perlu memahami rumus jarimatika

Kekurangan yang ada pada metode jarimatika adalah terdapat rumus sehingga siswa perlu memahami rumus jarimatika. Rumus tersebut adalah gerakan jari tangan, dalam jarimatika terdapat jari yang dibuka sebagai puluhan dan jari yang ditutup sebagai satuan

Hal ini dapat dilihat pada hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I. Terdapat siswa yang sudah mampu menerapkan langkah-langkah ketika menghitung dengan jarimatika. Namun ketika sampai pada langkah mengalikan dan menjumlahkan hasil akhirnya, beberapa siswa masih bingung mana jari yang menjadi puluhan dan mana jari yang menjadi satuan.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara. Guru mengungkapkan bahwa pada siklus I masih terdapat beberapa siswa yang kurang menguasai rumus atau gerakan jari tangan ketika akan berhitung jarimatika. Tetapi setelah diterapkan siklus II, siswa menjadi lebih menguasai gerakan jari sebagai rumus untuk berhitung jarimatika.

Sejalan dengan observasi dan wawancara, berdasarkan hasil dokumentasi berupa hasil belajar yang terdapat pada siklus I, terdapat beberapa siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan belajar, dikarenakan siswa belum memahami rumus atau gerakan jari sebagai dasar untuk berhitung jarimatika. Namun setelah penerapan siklus II, hasil belajar siswa telah banyak menunjukkan peningkatan.

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian Wijaya & Yadewani (2022), yang menyatakan bahwa metode jarimatika memiliki kekurangan satu diantaranya yaitu terdapat rumus- rumus sehingga terlebih dahulu siswa harus memahami terhadap penempatan rumus tersebut ketika akan berhitung jarimatika.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dapat disimpulkan, setelah dilaksanakan penelitian tindakan kelas menunjukkan hasil belajar mengalami peningkatan sebesar 14%, dikarenakan belum tercapainya kriteria ketuntasan belajar maka penelitian tindakan dilanjutkan dengan siklus II. Penelitian tindakan pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan, dimana sebanyak 25 siswa dinyatakan tuntas dari 28 siswa yang mengikuti pembelajaran dengan nilai rata-rata 86. Selain itu, presentase ketuntasan klasikal mengalami peningkatan sebesar 21%, dimana presentase ketuntasan klasikal pada siklus II yaitu sebesar 89%. Dengan adanya peningkatan ketuntasan klasikal yang terjadi maka penelitian tindakan dengan menggunakan metode jarimatika dinyatakan berhasil dan dapat meningkatkan kemampuan berhitung perkalian pada siswa kelas III.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ariani Yetti, Yullys Helsa, S. A. (2020). *Model Pembelajaran Inovatif Untuk Pembelajaran Matematika Di Kelas IV Sekolah Dasar* (1st ed.). Dwwoublish.
2. Aritonang, L. A., & Elsap, D. S. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berhitung Pada Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Metode Jarimatika. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(6), 363. <https://doi.org/10.22460/ceria.v2i6.p363-369>
3. Hakim, D. L., & Sari, R. M. M. (2019). Aplikasi Game Matematika Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghitung Matematis. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 12(1), 129–141. <https://doi.org/10.30870/jppm.v12i1.4860>
4. Hardiyanti, S., Maulana, M., & Julia, J. (2017). Pengaruh Pendekatan Kontekstual Berbantuan Jarimatika Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Dan Keterampilan Berhitung Siswa Pada Materi Perkalian. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 881–890.
5. Khasanah, A. U. (2000). *PENGGUNAAN METODE JARIMATIKA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG PERKALIAN KELAS 2 SDN SUKOREJO*.
6. Malasari, N., & Hakim, A. R. (2017). Pengembangan Media Belajar pada Operasi Hitung untuk Tingkat Sekolah Dasar. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 3(1), 11. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v3i1.1911>
7. Masruni, M. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Fun Teaching Menggunakan Jarimatika Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Perkalian 1-10 Siswa Kelas Iv Sdn 42 Ampenan Tahun Pelajaran 2018/2019. *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(2). <https://doi.org/10.33394/realita.v5i2.4105>
8. Salsinha, C. N., Binsasi, E., & Bano, E. N. (2019). Peningkatan kemampuan berhitung dengan metode jarimatika di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Neonbat Nusa Tenggara Timur. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 15(2), 73–84. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v15i2.1302>
9. Syamsuddin, A., & Lukman, A. (2019). Jurnal Riset Pendidikan Dasar THE USE OF “ COMPACT C OUNTING ” EDUCATIONAL MEDIA AND ITS IMPACTS ON PRIMARY SCHOOL STUDENTS ,, S COUNTING ABILITY. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 02(1), 1–8.
10. Wijaya, R., & Yadewani, D. (2022). Pelatihan Perkalian Bilangan Dasar Dengan Metode Jarimatika : Belajar Menjadi Menyenangkan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.54099/jpma.v1i2.92>